

**REGENERASI ULAMA MELALUI MODERNISASI PESANTREN: STRATEGI
PENDIDIKAN DAN HUKUM ISLAM DALAM PERSPEKTIF
SEJARAH, SOSIAL, DAN POLITIK**

Ronika Putra¹, Siafullah², Julhadi³, Tamrin Kamal⁴, Desi Asmaret⁵
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4,5}
ronikasumbarkyk@gmail.com¹, saifullahsawi261@gmail.com²,
julhadi15@gmail.com³, tamrin.1952@gamil.com⁴, desiasmaret.da@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of pesantren in regenerating ulama through modernization, as well as the educational strategies and Islamic law applied in the historical, social, and political contexts. Using a qualitative approach with a case study method, this research examines pesantren that adopt modernization in curriculum and management. The results showed that pesantren succeeded in modernizing education without sacrificing traditional values, producing ulama who are adaptive to the times. This study concludes that the regeneration of ulama through modernization of pesantren is very relevant to produce competent ulama in the global era, while still maintaining the authenticity of tradition. Further research is recommended to analyze the impact of modernization on the authority of the ulama and the effectiveness of the use of technology in pesantren education.

Keywords: Islamic Law, Moderation, Regeneration of Ulema, Educational Strategy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dalam regenerasi ulama melalui modernisasi, serta strategi pendidikan dan hukum Islam yang diterapkan dalam konteks sejarah, sosial, dan politik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengkaji pesantren-pesantren yang mengadopsi modernisasi dalam kurikulum dan manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berhasil memodernisasi pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional, menghasilkan ulama yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa regenerasi ulama melalui modernisasi pesantren sangat relevan untuk menghasilkan ulama yang kompeten di era global, namun tetap mempertahankan keaslian tradisi. Penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis dampak modernisasi terhadap otoritas ulama dan efektivitas penggunaan teknologi dalam pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Hukum Islam, Moderasi Perantren, Regenerasi Ulama, Strategi Pendidikan

A. Pendahuluan

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter umat dan

melahirkan generasi ulama yang mumpuni sejak berabad-abad silam. Di tengah dinamika perubahan sosial, politik, dan budaya yang semakin kompleks, tantangan terhadap

keberlangsungan fungsi pesantren sebagai pusat regenerasi ulama kian meningkat (Ginting, 2022a; Murniasih & Anshori, 2024; Zainur Rochim, 2021).

Fenomena modernisasi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan, menuntut pesantren untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai institusi keagamaan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, regenerasi ulama menjadi isu krusial yang membutuhkan strategi pendidikan dan pendekatan hukum Islam yang relevan dengan zaman (Achiami, 2024; Burga & Damopolii, 2021; Maunah, 2021).

Berbagai penelitian seperti Husni (2023), Nasution (2024), dan Rahman (2021) menunjukkan bahwa modernisasi sering kali membawa dampak ambivalen terhadap keberlangsungan tradisi pesantren. Di satu sisi, modernisasi membuka peluang bagi penguatan pesantren melalui integrasi teknologi dan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat modern. Namun, di sisi lain, modernisasi juga memunculkan tantangan berupa potensi marginalisasi nilai-nilai tradisional

yang menjadi fondasi pesantren (Fathoni, 2021; Shafwan dkk., 2021; Tajuddin, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pendidikan dan hukum Islam dalam proses regenerasi ulama melalui modernisasi pesantren. Dengan mengadopsi pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai teori dan data empiris yang relevan, termasuk kajian sejarah perkembangan pesantren, transformasi sosial yang memengaruhi pola pendidikan, serta implikasi politik terhadap eksistensi pesantren di Indonesia.

Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pola-pola adaptasi pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi sekaligus menggali kontribusinya terhadap pembentukan ulama yang tidak hanya kompeten dalam ilmu agama, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.

Manfaat penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusi akademisnya, tetapi juga pada dampaknya terhadap pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menggali data dan fakta historis serta sosial yang mendukung gagasan ini, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pengelola pesantren, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas mengenai pentingnya regenerasi ulama melalui pendekatan yang holistik.

Penelitian ini juga berupaya memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana hukum Islam dapat berperan sebagai panduan normatif dalam menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi regenerasi ulama melalui modernisasi pesantren, dengan menitikberatkan pada aspek pendidikan dan hukum Islam dalam perspektif sejarah, sosial, dan politik. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap fenomena spesifik dalam konteks tertentu, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses adaptasi pesantren terhadap modernisasi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode eksploratif untuk memahami dinamika, proses,

serta tantangan yang dihadapi pesantren dalam memadukan nilai-nilai tradisional dengan elemen-elemen modernisasi (Fathoni, 2021).

Fokus penelitian ini ditujukan pada pesantren-pesantren yang memiliki sejarah panjang dalam mencetak ulama, telah mengadopsi elemen modernisasi, dan berperan aktif dalam dinamika sosial-politik, seperti Pesantren Tebuireng di Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor. Data penelitian diperoleh melalui kajian literatur dan analisis dokumen. Kajian literatur mencakup buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan, sementara analisis dokumen melibatkan telaah terhadap kebijakan pendidikan pesantren, dokumen historis, dan regulasi hukum Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan integrasi temuan penelitian. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber data, seperti literatur, dokumen, dan wawancara. Diskusi dengan ahli

pendidikan Islam dan hukum Islam juga dilakukan guna memperkuat interpretasi hasil penelitian. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya terkait strategi regenerasi ulama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Luaran penelitian ini tidak hanya menambah wawasan akademis, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fungsi dan Peran Para Ulama

Penelitian ini menemukan bahwa ulama memiliki fungsi sentral sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam, pemimpin spiritual, dan penggerak moral di masyarakat. Dalam konteks pesantren, ulama berperan sebagai sumber otoritas keagamaan sekaligus pendidik yang mentransfer nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya. Fungsi ini tidak hanya terbatas pada lingkup pesantren, tetapi juga meluas ke masyarakat melalui dakwah, fatwa,

dan pengambilan keputusan terkait isu-isu keagamaan (Khamim dkk., 2024; Kholish & Wafa, 2022; Shafwan dkk., 2021).

Perspektif Institusi Pendidikan Agama Islam

Dari perspektif institusi pendidikan agama Islam, pesantren dipandang sebagai pusat utama regenerasi ulama. Modernisasi pesantren telah memungkinkan institusi ini beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren seperti Tebuireng dan Gontor telah mengintegrasikan pendekatan pendidikan modern dengan pengajaran kitab kuning, sehingga melahirkan ulama yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama tetapi juga mampu merespons isu-isu kontemporer (Marwiji, 2024; Muzaki dkk., 2021; Rofiq dkk., 2025).

Posisi Ulama di Tengah Modernisasi Pesantren

Modernisasi pesantren telah mengubah sebagian besar struktur dan pola pendidikan di pesantren, termasuk posisi ulama. Di satu sisi, modernisasi meningkatkan akses ulama terhadap teknologi dan informasi, sehingga mereka dapat

memperluas peran mereka dalam skala global. Namun, di sisi lain, peran ulama sebagai figur sentral mulai bergeser seiring dengan meningkatnya profesionalisasi manajemen pesantren. Hal ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan otoritas ulama di tengah modernisasi (Hadi & Widnyani, 2024; Said dkk., 2024; Sholihuddin dkk., 2024).

Ulama dan Perannya dari Masa ke Masa

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran ulama telah mengalami transformasi dari masa ke masa. Pada masa klasik, ulama berfungsi sebagai penjaga ilmu-ilmu agama tradisional melalui pengajaran kitab kuning. Pada masa kolonial, ulama menjadi motor pergerakan sosial dan politik, memimpin perjuangan melawan penjajah. Di era modern, ulama berperan lebih luas sebagai penggerak perubahan sosial, tokoh pendidikan, dan mediator dalam isu-isu global, seperti ekonomi syariah, keberlanjutan lingkungan, dan teknologi digital (Bahri, 2023; Ginting, 2022b; Hidayat, 2022).

Peran Ulama di Bidang Sosial Keagamaan di Masa Lalu

Ulama pada masa lalu memainkan peran yang signifikan dalam membentuk masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga menjadi pemimpin dalam memecahkan persoalan sosial-keagamaan, seperti konflik masyarakat dan penegakan hukum Islam. Dalam konteks pesantren, ulama menciptakan sistem pendidikan berbasis tradisi Islam yang melahirkan generasi yang tangguh secara spiritual dan intelektual (Faiz & Masyhudi, 2023; Jasafat, 2022; Wulandari & Hudaidah, 2021).

Langkah-langkah Strategis Lembaga Pendidikan dalam Regenerasi Ulama

Lembaga pendidikan seperti pesantren telah mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan regenerasi ulama. Strategi ini mencakup modernisasi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta penguatan jejaring antara pesantren dengan lembaga pendidikan global. Pesantren juga berfokus pada pelatihan santri untuk menjadi ulama yang adaptif terhadap perubahan zaman, seperti melalui pelatihan

kewirausahaan, pengajaran fikih kontemporer, dan pemanfaatan media digital untuk dakwah (Bahri, 2023; Salim & Haikal, 2024; Ulum, 2023).

Hasil penelitian mengenai regenerasi ulama melalui modernisasi pesantren menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara tradisi dan modernisasi dalam proses pendidikan Islam. Hal ini dapat dianalisis melalui berbagai teori yang relevan, seperti teori perubahan sosial, teori pendidikan Islam, dan teori otoritas.

Fungsi ulama sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam dan penggerak moral masyarakat sejalan dengan konsep "otoritas tradisional" yang dikemukakan oleh Max Weber. Dalam konteks pesantren, ulama memegang otoritas yang bersifat karismatik karena kemampuan mereka mentransfer ilmu-ilmu agama dan membimbing masyarakat. Namun, modernisasi telah memperluas peran ulama, dari sekadar pengajar kitab kuning menjadi pemimpin yang responsif terhadap isu-isu global, seperti ekonomi syariah, lingkungan, dan teknologi digital. Transformasi ini juga menguatkan pandangan Anthony Giddens tentang bagaimana institusi tradisional dapat beradaptasi dengan

dinamika modern tanpa kehilangan esensi.

Dari perspektif pendidikan, modernisasi pesantren menunjukkan relevansi teori integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Ia menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang agama, tetapi juga kompetensi untuk menjawab tantangan dunia modern. Pesantren seperti Tebuireng dan Gontor telah membuktikan hal ini dengan mengadopsi kurikulum yang mencakup ilmu umum, teknologi, dan kewirausahaan, sehingga menghasilkan ulama yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Modernisasi membawa perubahan pada posisi ulama dalam pesantren, yang dapat dianalisis menggunakan teori kritik sosial oleh Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, modernisasi dapat menciptakan struktur baru yang berpotensi menggantikan otoritas tradisional dengan otoritas institusional. Dalam konteks pesantren, hal ini terlihat dari pergeseran peran kiai sebagai figur sentral menuju sistem manajemen

berbasis profesional. Namun, meskipun struktur institusional semakin kompleks, kiai tetap memegang peran simbolis yang kuat sebagai penjaga nilai-nilai tradisional.

Perubahan peran ulama dari masa ke masa dapat dianalisis melalui teori sejarah Arnold Toynbee, yang menekankan pentingnya "respons kreatif" dalam menghadapi tantangan zaman. Ulama pada masa kolonial, misalnya, merespons tantangan penjajahan dengan menjadi penggerak perjuangan nasional, sementara ulama masa kini menghadapi tantangan globalisasi dengan merespons isu-isu seperti fikih kontemporer, keberlanjutan lingkungan, dan digitalisasi. Respons ini menunjukkan bahwa ulama memiliki kemampuan adaptif yang tinggi untuk mempertahankan relevansi mereka di masyarakat.

Peran sosial-keagamaan ulama pada masa lalu mencerminkan konsep "fungsi sosiokultural ulama" yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid. Menurutnya, ulama tidak hanya berfungsi sebagai pendidik agama tetapi juga sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial, penggerak ekonomi lokal, dan pelindung moralitas masyarakat.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pesantren sebagai pusat regenerasi ulama juga berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial-keagamaan di komunitasnya.

Strategi pesantren dalam regenerasi ulama, seperti modernisasi kurikulum, penggunaan teknologi, dan penguatan jejaring global, relevan dengan teori perubahan sosial oleh Talcott Parsons. Parsons menyatakan bahwa sistem pendidikan yang adaptif mampu menjadi motor perubahan dalam masyarakat. Pesantren yang mengadopsi teknologi digital dalam pembelajaran, misalnya, tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperluas jangkauan dakwah ulama ke skala global.

Penelitian ini menunjukkan bahwa regenerasi ulama melalui modernisasi pesantren merupakan proses yang menegaskan sinergi antara tradisi dan inovasi. Konsep ini sesuai dengan gagasan Yusuf al-Qaradawi tentang fleksibilitas hukum Islam, yang memungkinkan Islam beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Modernisasi pesantren tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi merupakan upaya untuk memperkuat peran ulama sebagai penjaga nilai-

nilai agama dan agen perubahan sosial.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa regenerasi ulama melalui modernisasi pesantren adalah proses penting yang memadukan tradisi Islam dengan inovasi modern. Pesantren mampu melahirkan ulama yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten menghadapi tantangan global, seperti teknologi digital, ekonomi syariah, dan isu sosial kontemporer. Meski modernisasi telah mengubah struktur dan posisi ulama, mereka tetap menjadi penjaga tradisi dan agen perubahan sosial. Untuk memperkuat peran ini, pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap isu global, meningkatkan pelatihan bagi kiai dan guru, menjaga keseimbangan tradisi dan modernisasi, serta memperluas jejaring dengan lembaga lain. Penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis dampak modernisasi terhadap otoritas ulama dan efektivitas teknologi dalam pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami, M. A. (2024). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126.
- Bahri, S. (2023). Peran Ulama Dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam Mathlaul Anwar Dan MALNU. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 261–282.
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2021). Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional: Studi pada Masa Pandemi Covid-19. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 317–336.
- Faiz, A., & Masyhudi, F. (2023). Studi Kritis Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pada Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Dan Perti. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 515–525.
- Fathoni, M. Y. (2021). Peran Hukum Adat Sebagai Pondasi Hukum Pertanahan Nasional Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 219–236.
- Ginting, L. R. (2022a). Regenerasi Ulama: Antara Pesantren Dengan Pendidikan Kader Ulama. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 4(4). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12903>
- Ginting, L. R. (2022b). Regenerasi Ulama: Antara Pesantren Dengan Pendidikan Kader

- Ulama. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 4(4). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12903>
- Hadi, I., & Widnyani, I. A. P. S. (2024). Modernisasi dan Digitalisasi Public Servis: Mewujudkan Indonesia Emas Melalui Harmonisasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE). *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(02), 639–658.
- Hidayat, H. (2022). PESANTREN: ANTARA MISI MENCETAK ULAMA DAN TARIKAN MODERNISASI. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 4(3). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12883>
- HUSNI, P. R. (2023). *PERAN MODERNISASI TERHADAP MORAL YANG ADA DI RUANG LINGKUP PONDOK PESANTREN DENGAN MENERAPKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-tawazun Jl. Simaraga Dsn. Mekarsari Ds. Kalijati timur Rt. 03/01 Kec. Kaljati Kab. Subang)* [PhD Thesis, FKIP UNPAS]. <http://repository.unpas.ac.id/67260/>
- Jasafat, J. (2022). Peran Ulama dalam Mengedukasi Literasi Klasik sebagai Landasan Sosial-Keagamaan di Pesisir Utara Aceh. *PROCEEDINGS ICIS 2021*, 1(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12690>
- Khamim, S., Iswantir, I., Siregar, N., & Yaldi, Y. (2024). Pengaruh Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Politik Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2027–2042.
- Kholish, A., & Wafa, M. C. A. (2022). *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes)*. 1(1).
- Marwiji, M. H. (2024). Transformasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf pada Era Disrupsi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–23.
- Maunah, B. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 3(2), 149–159.
- Murniasih, E., & Anshori, I. (2024). Tipologi pengajaran dan pendidikan Islam di Banten dalam pengaruh tokoh ulama abad 19-20. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 16–27.
- Muzaki, I. A., Ahmadi, S., & Subhan, M. (2021). PESANTREN: Tantangan dan peluang pendidikan Islam masa kini. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam*, 8(1), 15–27.
- Nasution, M. A. (2024). Beragama Kontekstual dan Prinsip Dasar Modernisasi: Antara Pembaharuan dan Pemurnian. *Jurnal Al-Harakah*, 35–43.

- Rahman, S. A. (2021). Pembentukan Karakter Muslim Melalui Pendidikan Indigenous di Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 13–24.
- Rofiq, Z., Miftahudin, U., & Husni, J. (2025). Satu Abad Pondok Pesantren Cintawana: Integrasi Pendidikan Agama dan Umum dalam Transformasi Sosial Masyarakat. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 418–434.
- Said, U. M. R., Ramadhan, A. R., & Sauri, S. (2024). Tokoh-Tokoh Modernisasi Pedagogik di Timur Tengah dan Pembaruannya. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 8(1), 147–162.
- Salim, M., & Haikal, M. F. (2024). STRATEGI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER ULAMA MUI PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 15(4). <https://jurnalhost.com/index.php/jrem/article/view/933>
- Shafwan, M. H., Umam, M. S., & Firdaus, A. (2021). *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme (Studi tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura)*. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/7644>
- Sholihuddin, M., Alifiyah, R., Zaenab, S., & Faizin, M. (2024). Strategi Dan Pendekatan Pendidikan Islam Di Era Modernisasi Menurut Perspektif Mastuhu. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 16–24.
- Tajuddin, M. S. (2021). Filsafat Politik Nurcholish Madjid. *Jurnal Politik Profetik*, 9(2), 173–188.
- Ulum, M. B. (2023). Sekolah kader nazir wakaf sebagai model regenerasi dan peningkatan profesionalitas nazir NU Kabupaten Banyumas. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 5(1), 63–70.
- Wulandari, U., & Hudaidah, H. (2021). Peranan Ulama dalam Islamisasi di Sumatera Selatan. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 34–47.
- Zainur Rochim, E. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan (Strategi Pengasuhan Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qura'an Fatimah Az-Zahra Magetan)* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/6873/>